

Pak Soet

# GEDUNG BATU SAM PO KONG

(Demak)



ADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN

PROVINSI JAWA TENGAH

98.2598 293

ut  
g





GEDUNG BATU  
SAM PO KONG



398.2 598293 Semarang -  
Sut  
7  
Citra rakyat



Cetakan ke-1 : Mei 1985

# GEDUNG BATU SAM PO KONG

Legende Gedung Batu di Simongan Dati II Kodya Semarang  
Propinsi Jawa Tengah

Bacaan Anak-anak  
Sekolah Dasar

Oleh;

Pak Soet

Illustrator: Sudopo

Cetakan ke-1  
1985



Penerbit & Toko Buku

**"TIGA SERANGKAI"**

Jl. Dr. Supomo (A. H. Wondol) 118 Telp. 4344 - 4718 Solo

GEDUNG BANGUNAN  
SAM PO KONG



**Kenang-kenangan untuk:  
Ibu, Christien S. Eny,  
Lien dan Linda, yang selalu  
jauh di mata tetapi dekat  
di hati.**

## Kata Pengantar

Anak-anakku yang tercinta, di Indonesia banyak sekali mempunyai tempat-tempat peninggalan yang bersejarah dan cerita-cerita rakyat, dongeng-dongeng yang bernilai pendidikan yang perlu digali dan dilestarikan. Agar dapat dikenal dan dimiliki oleh semua warga negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika ini, Bangsa yang besar selalu menjunjung tinggi dan mengenal kebudayaannya.

Pada kesempatan ini, Pak Soet akan sajikan kepada kalian suatu legenda tentang Gedung Batu atau Sam Po Kong yang berada di Simongan sebelah barat Kali Garang, Daerah Tingkat II Kotamadya Semarang yang hingga kini menjadi tempat ziarah bagi wisatawan dari seluruh penjuru tanah air, lebih-lebih dari warga negara Indonesia keturunan Tionghoa.

Kejadian ini terjadi pada tahun 1406 dan tahun 1416 Masehi, ketika Kerajaan Majapahit masih berdiri. Tionghoa Islam ini datang ke Semarang untuk berdagang, yang terkenal dengan saudagar Dampu Awang sambil melakukan dakwah agama Islam.

Adapun tema dari cerita ini, tidak jauh bedanya dengan buku bacaan kanak-kanak karya Pak Soet yang telah banyak terbit. Tujuan utamanya ialah ikut menyumbangkan pendapat

tentang pembangunan budi pekerti anak-anak, agar menjadi bangsa yang berguna untuk nusa dan bangsa serta agama. Selalu berbakti kepada Tuhan, orang tua guru dan sesamanya.

Pak Soet mengharapkan agar kalian dapat memerik pelajaran yang terdapat dalam cerita ini. Terutama tentang ketekunan dan berani bekerja keras untuk meraih suatu cita-cita. Yang baik kita ambil suri teladannya, yang jelek kita buang jauh-jauh.

Selamat membaca, semoga kegemaran membaca kalian dapat berkembang terus, sebab dari kegemaran membaca itu akan banyak menambah pengetahuan kalian yang dapat dijadikan bekal menuju hari depan yang cerah.

Mudah-mudahan buku ini menjadi kawan kalian yang baik.

Solo, Mei 1985

Penulis



## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	5
1. Cheng Ho .....	9
2. Sam Po Kong Cheng Ho Berkelana .....	25
3. Mendirikan Gedung Batu .....	51
Daftar Pustaka .....	61



10. 10. 1951



## 1. Cheng Ho

Anak-anakku yang baik, kalian tentu telah mendengar cerita Dampu Awang, Malim Kundang dan cerita-cerita yang lain yang bertalian dengan petualangan saudagar baik cerita dalam negeri maupun cerita luar negeri. Cerita Dampu Awang sudah ditulis Pak Soet dan diterbitkan pada penerbit CV Karunia Surabaya. Tetapi Dampu Awang yang disusun oleh Pak Soet bukan suatu cerita yang bertalian dengan Dampu Awang seperti yang dikisahkan oleh orang-orang Semarang. Sebab, cerita Dampu Awang versi Semarang ini erat sekali hubungannya dengan kedatangan saudagar Cina yang berdakwah agama Islam di Semarang sambil berdagang ketika Kerajaan Majapahit, sekitar tahun 1406.

Menurut cerita dari penduduk Semarang, bahwa Dampu Awang itu kaya-raya. Kedatangan ke Jawa sampai dua kali. Yaitu yang pertama pada tahun 1406 dan yang kedua pada tahun 1416. Dampu Awang agak lama berdiam di Semarang. Baru pada tahun 1435 ia kembali ke negeri leluhurnya.

Ketika bertempat tinggal di Semarang ia mendirikan masjid yang terletak di desa Simongan, sebelah barat Kali Garang. Bangunan tersebut dikenal Gedung Batu. Tetapi masjid peninggalan Cheng Ho saudagar yang kaya-raya itu kemudian

berubah fungsinya dari masjid menjadi klenteng. Apakah sebabnya Pak Soet sendiri tidak mengetahuinya. Dan anehnya lagi, Gedung Batu tersebut kini menjadi tempat ziarah bagi wisatawan dari seluruh pelosok tanah air. Lebih-lebih wisatawan Warga Negara Indonesia keturunan Cina. Pada hari-hari tertentu, lebih-lebih setiap hari Kamis malam Jumat Gedung Batu itu sangat ramai.

Bagaimanakah Gedung Batu itu menjadi terkenal? Karena dari jasa-jasa yang membuat bangunan tersebut. Sebab, Cheng Ho yang ketika datang ke Jawa itu di samping menyebarkan agama Islam, juga banyak amal dan perbuatannya kepada rakyat. Karena budi baiknya itulah Cheng Ho mendapat pengikut yang banyak. Pada waktu itu, ia juga tidak lupa memberitahukan kepada Prabu Brawijaya V di Majapahit, mohon izin kepada sang Prabu untuk berdakwah mengembangkan agama Islam di daerah Semarang. Yang dahulunya masih bernama Asemarang. Berkat desakan dari ipar sang Prabu Raden Rakhmat atau yang terkenal Sunan Ampel, Prabu Brawijaya menyetujuinya. Hanya saja, sang Prabu Brawijaya berpesan, boleh Cheng Ho menyiarkan agama Islam, tetapi jangan sampai rakyat dipaksakan. Mereka yang dengan suka rela ingin memasuki agama Islam diizinkan. Tetapi mereka yang tidak mau, janganlah dipaksakannya. Sebab menganut kepercayaan kepada suatu agama dan kepercayaan itu, merupakan hak asasi dari rakyat.

Pesan dari Prabu Brawijaya itu sangat ditaati oleh Cheng Ho. Cheng Ho yang sudah mendapat gelar Sam Po Toa Lang dari raja Ming Cheng Chu, sangat mengindahkan apa yang dipesankan oleh Prabu Brawijaya V dan Sunan Ampel. Hubungan antara Sunan Ampel dengan Cheng Ho baik sekali, lebih-lebih dengan Raden Patah, hingga Kerajaan Majapahit

pindah ke Demak Bintoro, barulah Cheng Ho kembali ke negeri leluhurnya.

Siapakah Cheng Ho itu? Kisahnya panjang sekali. Sudahkah kalian siap mendengarkan? Jika sudah siap, Pak Soet akan bercerita.

Anak-anakku yang baik, Cheng Ho itu dilahirkan di Yunan pada tahun 1370 Masehi. Pada waktu itu Yunan masih merupakan kerajaan yang mandiri. Negara Yunan pada saat itu merupakan negara yang gemah ripah loh jinawi di daratan Cina sebelah selatan. Melihat di daerah selatan gemah ripah dan rakyatnya hidup makmur, raja yang menguasai daerah utara yang dikitari oleh Bengawan Yang He dan Hoang Ho, merasa iri dan sakit hati. Karena ada raja yang menyamai kekuasaannya. Siapakah raja itu? Tidak lain adalah Raja Ming Cheng Chu yang terkenal keras dan pemberani. Ia adalah raja dari Dinasti Ming yang sangat terkenal di daratan Cina. Dinasti Ming berkuasa pada tahun 1368 sampai tahun 1644 Masehi. Mungkin karena Raja Ming Cheng Ho merasa mahaperkasa, ia tidak senang ada daerah Cina yang tidak mau tunduk kepadanya. Maka raja Ming Cheng Chu akan menyerang Kerajaan Yunan.

Alkisah, ketika itu Raja Yunan Ho Liang Gun sedang duduk di singgasana dihadap oleh Pangeran Dian Ko Kiem dan Menteri Muka Sik Jien Kwie serta Manggalayuda Ma Chun. Apa yang dibicarakan tidak lain mendengarkan laporan dari Manggalayuda Ma Chun.

"Tuanku Syah Alam, menurut penyelidikan hamba dengan dikuatkan oleh laporan dari telik sandi upaya yang hamba sebar, Negara Yunan dalam keadaan bahaya. Maharaja Ming Cheng Chu akan menyerang Kerajaan Yunan. Ampun Tuanku, untuk menjaga agar jangan sampai terjadi malapetaka yang lebih besar lagi, sebaiknya Tuanku segera me-

ninggalkan Kerajaan Yunan. Hal tersebut untuk menjaga agar Dinasti Ho tidak akan punah. Sebab apabila Tuanku tidak segera menyingkir, pasti akan timbul hal yang tidak kita inginkan. Karena, Tuanku sendiri telah memakluminya bahwa Raja Ming Cheng Chu itu sangat kejamnya. Semua raja taklukannya pasti dibunuh, walaupun sudah menyatakan takluk kepadanya. Hal tersebut bukannya hamba takut menghadapi serangan itu, tetapi hamba hanya akan menjaga kelanjutan dari Dinasti Ho. Ampun Tuanku Syah Alam, hal tersebut mendorong rasa cinta rakyat Yunan terhadap rajanya yang sangat dicintainya. Walaupun sebenarnya jodoh, maut dan peruntungan seseorang itu tergantung pada kuasa Tuhan Yang Mahakuasa. Sebab manusia tidak akan mengetahui akan datangnya jodoh, maut serta peruntungan seseorang. Hamba sebagai penjaga keamanan yang diserahi sebagai bayangkara negara, tetapi akan satya haprabu. Walau akan terjadi suatu apa pun, hamba akan tetap mempertahankan tanah tumpah darah hamba. Sebab kesatria itu tetap akan mempertahankan kehormatannya. Kesatria utama akan selalu membela nusa dan bangsanya. Ibarat sedumuk bathuk senyari bumi, Negara Yunan akan hamba bela sampai dengan tetes darah hamba yang penghabisan. Tuanku, hamba rela mati daripada hamba mengetahui rakyat Yunan jatuh."

"Sang Prabu Ho Liang Gun," sambung Pangeran Dian Ko Kiem." Apa yang dikatakan oleh Manggalayuda Ma Chun adalah masuk di akal. Sebab, apabila tidak demikian, kita pasti akan punah. Dinasti Ho akan jatuh. Serahkan saja segala sesuatunya kepada Ma Chun, dan kita pergi ke Champa, bergabung dengan Raja Champa yang juga masih termasuk Dinasti Ho, di sanalah nanti kita berpikir lebih lanjut. Menurut perhitungan kita, Raja Ming Cheng Chu pasti tidak akan berani menyerang Champa. Sebab mereka takut akan terjadi mala petaka seperti yang terjadi pada Raja Khu Bhi Lai Khan



*Kerika itu Raja Yunan Ho Liang Gun sedang duduk di singgasana*

ingin menjajah Jawadwipa dan Suwarnadwipa. Akhirnya mengalami kejadian yang tidak diinginkannya, Negara Cina Yanghe mengalami mala petaka. Ampun sang Prabu, sebaiknya sang Prabu bersama permaisuri meninggalkan Yunan pergi ke Champa."

"Ampun Tuanku, izinkanlah hamba menyambung pendapat dari Manggalayuda Ma Chun," sambung Menteri Muka Sik Jin Kwi," sebaiknya Tuanku segera meninggalkan Yunan ke Champa. Demi keselamatan Dinasti Ho, seperti saran dari Pangeran Dian Ko Kim,"

Sang Prabu Ho Liang Gun mendengar orang-orang kepercayaan kelihatan bermuram durja. Sang Prabu kelihatan sedih. Sebentar-sebentar menarik napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebenarnya ia enggan akan meninggalkan tempat. Meninggalkan kerajaan, kemewahan dan kewibawaan dan harta benda istana yang berlimpah ruah itu. Tetapi setelah ia mengingat kekejaman Raja Ming Cheng Chu, dengan nada yang rendah dan ia berkata, "Paman Dian Ko Kiem dan Kakang Sik Jin Kwi dan kau Ma Chun, walau dengan perasaan yang berat, demi kelanjutan Dinasti Ho, saya harus meninggalkan istana bersama-sama dengan seisi istana. Maka lebih cepat kita pergi lebih baik. Sebab apabila tidak demikian, kita pasti akan menemui ajal dari kekejaman Maharaja Ming Cheng Chu yang gandrung betdirinya Tiongkok Raya."

"Hah . . . hah . . . hah," tawa Pangeran Dian Ko Kim. "Itulah suatu jalan yang baik, maka sebaiknya Tuanku segera memerintahkan Menteri Muka Sik Jin Kwi untuk mengadakan persiapan, secara rahasia supaya kepergian kita ke Champa jangan sampai ada yang mengetahuinya."

"Paman, kiranya Menteri Muka sudah tentu tanggap akan hal ini. Hai Ma Chun kesatria Yunan yang setia kepada

Dinasti Ho. Saya titip Yunan. Pertahankan sampai titik darahmu yang penghabisan. Mungkin kerajaan mana pun yang ada di dunia ini, pasti tidak akan rela negaranya dijajah oleh orang lain. Sebab bagaimana baiknya penjajah itu tetap penjajah juga. Penjajah pasti ingin menguasai dan memiliki dan mengatur yang dijajah. Penjajahan harus dihilangkan dari muka bumi ini. Sebab orang yang dijajah itu tidak bisa bebas. Bebas dalam mengeluarkan pendapat, bebas akan mengatur negaranya. Bebas bergerak dan tidak bisa merdeka. Kemerdekaan itu adalah milik dari semua bangsa. Pertahankan kedaulatan Yunan dan Dinasti Ho, hanya doa restuku kepadamu. Inilah pusaka Hong To To bekalmu untuk mempertahankan Yunan dari serangan Maharaja Ming Cheng Chu. Jagalah baik-baik Yunan dan rakyatnya, saya menuruti nasihatmu akan meninggalkan Yunan."

"Sang Prabu junjungan rakyat Yunan, hamba mohon doa restu. Hamba pasti akan mati. Tetapi hamba akan mati membela tanah tumpah darah hamba. Semoga sang Prabu yang ikhlas meninggalkan Yunan dan meninggalkan hamba serta rakyat Yunan, demi Dinasti Ho yang sangat kita cintai dan kita agungkan. Hamba tetap akan berjuang mempertahankan Yunan. Selamat jalan Tuanku Syah Alam, semoga Tuhan melindungi Tuanku sampai di Champa. Di sanalah nanti Tuan mendapatkan perlindungan Tuhan," sembah Ma Chun.

Raja Yunan beserta putra santana meninggalkan Yunan, dengan cara rahasia. Tidak seorang pun rakyat mengetahui ke mana sang Prabu pergi.

Apa yang dilaporkan Ma Chun kepada sang Prabu Yunan menjadi kenyataan. Tiba-tiba Yunan diserang oleh Manggalayuda Koet Tiong Seng dengan kekuatan yang besar sekali.

Namun Manggalayuda Ma Chun dapat mengelakkan serangan itu. Perang antara Koet Tiong Seng dan Ma Chun ramai sekali. Walaupun Koet Tiong Seng menggunakan pelbagai jimat pemberian dewa, namun kesemuanya dapat dikalahkan oleh Ma Chun yang memiliki jimat Hong To To yang tidak ada bandingnya itu. Banyak tentara Koet Tiong Seng yang gugur dalam medan laga.

Koet Tiong Seng heran akan adanya kejadian itu. Maka segera berperang tanding melawan Ma Chun.

"Heh, Ma Chun. Lebih baik engkau menyerah daripada nanti mati dan mendapat siksaan dari sang Maharaja Ming."

"Pengecut kau Koet Tiong Seng. Tidak sudi saya akan menyerah kepadamu. Lebih baik engkau saja yang menyerah dan berdamai sebagai negara tetangga yang baik, daripada rajamu menjajah Yunan. Yunan yang berdaulat ini tidak akan rela. Wilayahnya diinjak-injak oleh penjajah. Sebab, mana ada negara merdeka yang mau diserang. Saya akan membela Yunan dengan tetes darahku yang penghabisan."

"Jangan sok kau Ma Chun. Saya berpendirian lain daripada yang lain. Saya akan bela kehormatan rajaku. Kau mau apa Ma Chun?"

"Apa kemauanmu akan saya layani dengan tangan dua. Bertanding adu kesaktian? Marilah kita adu kekuatan. Adu kesaktian yang mana pun saya bersedia juga melayanimu."

"Pengecut kau!" katanya sambil menyerang Ma Chun.

Pergumulan kedua manggalayuda itu sangat ramainya. Mula-mula adu kekuatan, dengan mengadu senjata, pedang dan tombak. Namun senjata Koet Tiong Seng beserta tombaknya semua patah apabila mengenai diri Ma Chun.

Koet Tiong Seng merasa kewalahan. Melihat kejadian itu Ma Chun merasa mendapat kesempatan. Koet Tiong Seng

dapat dibabat kepalanya dengan pedang sakti Ma Chun. Darah Koet Tiong Seng menyembur, ia mati. Kematian Koet Tiong Seng yang dianggap sakti oleh para prajuritnya itu diikuti dengan sorak-sorai dari prajurit Yunan.

Setelah Koet Tiong Seng gugur, Maharaja Ming mengirimkan bala bantuan lagi dengan pimpinan Tio Liong Bie dan Sik Jin Tan. Namun bala bantuan itu dapat dikalahkan juga oleh Ma Chun. Kedua menggalayuda itu juga mengalami kekalahan. Dan juga kembali tinggal nama.

Maharaja Ming Cheng Chu geram mendengar kejadian itu. Maka ia berangkat sendiri hendak membunuh Ma Chun. Maharaja Ming Cheng Chu mempunyai jimat yang bernama Hong Liong Ming. Jimat itu khasiatnya lebih unggul daripada jimat Hong To To. Maka ketika Maharaja Ming Cheng Chu mengadakan penyerangan ke Yunan, tidak ada yang berani melawannya. Banyak prajurit yang gugur. Ma Chun segera menemui Maharaja Ming Cheng Chu seraya berkata, "Heh, Maharaja Ming, janganlah engkau merasa menang dan dapat mengalahkan tentara Yunan. Saya tidak akan menyerah kepadamu, karena saya ada dalam pihak yang benar. Bukankah saya ini berada dalam negaraku sendiri? Apakah kesalahan negaraku? Apakah negaraku mengganggu negaramu? Mengapa engkau serakah, ingin menguasai negara orang lain? Bukankah negaramu sendiri sudah hampir seluruh daratan Cina? Mengapa masih belum puas? Ingatlah Raja Ming, keserakahan itu tidak akan mendapat rida Tuhan. Keserakahanmu itu akan dikutuk oleh Tuhan. Sadarlah! Janganlah engkau mengagungkan kekuasaanmu sebagai negara yang berkuasa. Kekuasaan itu tidak akan kekal. Sewaktu-waktu kekuasaanmu itu akan dicabut oleh Yang Mahakuasa, engkau akan memetik buahnya. Menanam kebaikan akan tumbuh dan berbuah kebaikan. Tetapi engkau menanam kejahatan, pasti akan

memetik buah perbuatanmu sendiri. Sadarlah engkau Maharaja Ming sebelum terlambat !”

Mendengar ucapan Ma Chun yang dianggapnya lancang itu, hati Maharaja Ming sangat panas. Maka diambilnya Hong Liong Ming, dipukulkan kepada Ma Chun. Tentu saja Ma Chun tidak kuat menanggulangi kemampuan jimat itu. Ma Chun gugur bersama jimat Hong To To, tetapi Ma Chun setelah kena pukulan jimat Hong Liong Ming, badannya lebur menjadi cahaya yang bersinar terbang ke angkasa bersama-sama dengan jimat Hong To To yang diterima oleh Dewa Tio Tian Tien. Dan sepeninggal Ma Chun terdengar suara, “Heh, Maharaja Ming Cheng Chun, apabila kekuasaan yang kuberikan kepada Dinasti Ming engkau salah gunakan, akibatnya kalian sendiri akan mengalami kejadian yang tidak engkau inginkan. Kerajaan Tiongkok yang akan engkau bangun senantiasa tidak akan mengalami ketenangan. Di sana-sini akan terjadi perang saudara dan rakyatmu akan bercerai-berai mencari nafkah ke daerah lain. Mereka yang merantau akan enggan kembali ke tanah tumpah darah, karena Tiongkok Raya selalu dilanda perang saudara. Tetapi apabila engkau dapat mengubah sikapmu dan mau bersatu-padu dengan rakyatmu, keserakahanmu kamu hentikan, Tiongkok Raya yang engkau cita-citakan pasti akan menjadi aman dan tentram. Camkanlah peringatan ini !”

Setelah suara itu hilang terjadilah petir yang menyambar-nyambar dan timbul angin olak yang sangat besar. Namun rupanya Maharaja Ming tidak menghiraukan suara itu. Ia tidak percaya pada kekuasaan Tuhan. Ia akan meneruskan niatnya menyerang negara-negara kecil yang belum mau takluk dengannya.

Ia segera memasuki istana Yunan. Tetapi sangat disesalkan, bahwa raja dan putra santana sudah tidak berada dalam

istana lagi. Tetapi harta bendanya masih banyak sekali serta putri-putri cantik yang menjadi *biti pewara* x) serta putri persembahan dari manca negara untuk Raja Ho Liang Gun masih tertinggal. Putri-putri dan harta benda Kerajaan Yunan segera dirampas dan dibawa ke istana Maharaja Ming.

Raja Ming sangat dendam kepada rakyat Yunan. Maka pemuda-pemuda dihukum kerja paksa dan yang tua-tua diasingkan ke gunung-gunung serta yang lainnya diperintahkan melakukan kerja paksa. Anak-anak yang berumur 10 tahun juga diangkut ke ibu kota kerajaan. Termasuk Cheng Ho yang menjadi peran utama dalam cerita ini.

Cheng Ho, sudah memahami keadaannya, bahwa ia adalah orang boyongan. Ia dapat menempatkan dirinya. Kejujuran dan kerajinannya selalu ditunjukkan dalam melayani induk semangnya. Apa yang diperintahkan oleh induk semangnya dijalankan oleh Cheng Ho dengan baik.

Hal tersebut menyebabkan Cheng Ho makin disayang oleh induk semangnya. Cheng Ho dipelihara oleh Putri Mahkota Ming Lian Nio. Ia mendapat tugas untuk mengatur petamanan dan menjadi pesuruh keputren.

Selama Cheng Ho melayani Putri Mahkota Ming Lian Nio selalu berhati-hati dan menjaga supaya dirinya jangan sampai mengecewakan sang Putri. Tingkah lakunya serba sopan dan berhati-hati tetapi tidak dibuat-buat. Jika ia merasa salah dan tidak mendapat perlakuan yang tidak baik dari Putri Mahkota, ia segera mencari sendiri apa kesalahannya. Apabila merasa salah, segera ia minta maaf dan segera memperbaiki kesalahannya. Bila sudah demikian, sang putri sangat berkenan hatinya. Cheng Ho diberikan nasihat, agar tidak melakukan perbuatan yang tercela lagi. Makin lama Putri Mahkota makin sayang kepada Cheng Ho. Sesudah selesai tugasnya Cheng Ho diajari membaca dan menulis oleh Putri Mah-

kota. Lama-kelamaan Cheng Ho makin tekun dalam mempelajari buku-buku yang diberikan oleh Putri Mahkota. Akhirnya Cheng Ho menjadi seorang pemuda yang cerdas dan pandai.

Pada suatu hari, keputren akan dimasuki seorang pangeran yang akan berbuat jahat kepada Putri Mahkota dan berniat jahat kepada Maharaja Ming Cheng Chu. Tetapi niatnya yang jahat itu, diketahui oleh Cheng Ho, maka terjadilah pergulatan yang seru antara Cheng Ho dengan Pangeran Koet Hong yang jahat itu. Mula-mula Cheng Ho kewalahan. Tetapi ia ingat pada buku yang baru saja ia baca. Dalam buku itu, ada suatu doa, yang dapat mengundang Dewa Kesaktian Batara Kiem Tian Bie. Doa dipanjatkan. Entah mengapa, setelah ia membaca doa itu, tiba-tiba datanglah Dewa Kiem Tian Bie sambil bertanya kepada Cheng Ho.

"Cheng Ho, apakah gerangan yang engkau perlukan mengundang Batara Kiem Tian Bie?"

"Hamba mendapat cobaan yang sangat berat. Keputren dimasuki penjahat yang bernama Pangeran Koet Hong. Tentunya pangeran itu mempunyai maksud jahat terhadap sang Putri dan sang Maharaja. Hamba mohon pertolongan, agar dapat menangkap pangeran itu."

"Jangan takut, ini ada sebuah cambuk, yang bernama Cambuk Kian Tian. Cambuk Kian Tian ini apabila kau cambukkan kepada musuhmu akan lumpuh. Dan dapat sembuh lagi setelah engkau cambuk lagi. Tetapi cambuk ini jangan engkau pergunakan untuk keperluan kejahatan. Cambuk ini harus engkau pergunakan untuk menolong sesama makhluk yang membutuhkan. Dan sewaktu-waktu engkau memerlukan aku lagi panggilah. Saya akan menolongmu dengan senang hati."

Sesudah Pangeran Koet Hong dapat mengalahkan Cheng Ho, dengan tertawa terbahak-bahak ia akan memasuki keputren yang terkunci rapat.

"Ha, ha . . . ha . . . anak kecil saja akan melawan saya. Masakan engkau dapat menandingi aku . . . ha . . . ha . . . Sekarang akan sampai maksudku untuk menculik Putri Mahkota, untuk kujadikan istriku, ha . . . ha, Putri Ming . . . bukalah pintunya . . . saya . . . yang datang . . . , Putri Ming . . . , ha . . . ha . . . !"

Sahut Putri Ming Liān Nio "Siapakah yang berani memasuki keputren ini ?"

"Saya Pangeran Koet Hong, sayang . . . ,"

"Setan, kan Koet Hong! Ayo segeralah pergi, dari keputren! Jika tidak, engkau pasti akan ditangkap oleh pengawal istana."

"Ditangkap? Pengawalmu yang bernama Cheng Ho sudah kalah melawan saya. Dia sudah ma . . . ."

"Mati, Cheng Ho mati melawan kau? Cheng Ho, Cheng Ho . . . ,"

Mendengar namanya dipanggil oleh Putri Mahkota, Cheng Ho, lari menuju ke istana. Tetapi sampai di depan pintu keputren, melihat, Pangeran Koet Hong. Tanpa ragu-ragu lagi Koet Hong dicambuk dengan Cambuk Kian Tian.

"Ter, ter, ter . . . ." bunyi cambuk itu. Pangeran Koet Hong kena cambuk Kian Tian tidak sadarkan diri.

"Ayo, jangan licik kau Pangeran Koet Hong, ayo bangunlah! Lihatlah siapakah aku? Walaupun aku hanya seorang pelayan, jika saya benar tidak takut melawanmu. Ayo, bangunlah engkau pengecut. Bangsawan pengecut seperti engkau tidak pantas mendapatkan penghargaan dari siapa pun."



"Ter, ter, ter . . ." bunyi cambuk itu

"Ampun, Cheng. Aduh . . . ampun . . . Cheng . . .," keluh Pangeran Koet Hong yang dihujani bogem mental oleh Cheng Ho karena panas hatinya melihat kelicikan Pangeran Koet Hong.

Melihat Pangeran Koet Hong dihajar oleh Cheng Ho, Putri Mahkota melihat dengan sengaja. Baru setelah Putri Mahkota memerintahkan Cheng Ho berhenti, tidak menghajar Pangeran Koet Hong lagi.

"Cheng Ho, setelah Koet Hong engkau hajar, Pangeran ini harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kau tidak boleh menjadi hakim sendiri Cheng Ho. Apakah maksud Koet Hong berani memasuki keputren?"

Koet Hong tidak menjawabnya. Tiba-tiba Maharaja Ming bersama permaisuri datang ke keputren karena mendengar suara orang yang berteriak karena dihajar orang.

Putri Mahkota, menceritakan kejadian yang baru saja terjadi dan kegagahberanian Cheng Ho dalam menghadapi Pangeran Koet Hong. Sejak kejadian tersebut di atas Cheng Ho makin disayang oleh keluarga istana.

Cheng Ho gemar sekali membaca buku-buku perpustakaan istana. Ia mencatat hal-hal yang bertalian dengan masalah perekonomian dan perdagangan serta pertahanan diri. Makin lama Cheng Ho dapat menguasai ilmu itu, dan ia ingin melakukan petualangan dan perdagangan ke Timur Jauh mengelilingi pulau-pulau di Asia dan Afrika, apabila keadaan sudah mengizinkan.

Maharaja Ming Cheng Chu sangat mencintai pada Cheng Ho, yang cerdas dan penuh wibawa serta sopan-santun itu.



## 2. Sampo Kong Cheng Ho Berkelana

Dengan tertangkapnya Pangeran Koet Hong oleh Cheng Ho, maka terbukalah tabir bahwa akan terjadi pemberontakan besar yang dilakukan oleh suku Wang yang dipimpin oleh Pangeran Wang So Kong, dengan dibantu oleh pangeran-pangeran yang berwangsa Tan, dengan pimpinan Pangeran Tan Po Goan.

Pada suatu hari Maharaja Ming Chang Chu memanggil Cheng Ho, untuk diminta pendapatnya.

"Cheng, rupa-rupanya pemberontakan sudah mulai dilancarkan. Apa yang harus kita lancarkan agar pemberontakan itu dapat dipadamkan? Sebab setelah saya pikir, apa yang telah terjadi di Yunan itu sekarang terbukti. Memang hukum karma itu benar-benar terjadi menimpa diriku. Saya menyesal akan perbuatanku itu. Aku mendapat kutuk dari Tuhan Yang Mahabesar. Tetapi apa boleh buat, Cheng. Saya terpaksa harus menelan pil yang pahit ini. Nasi telah menjadi bubur. Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna. Sekarang saya sadar, dan akan menyerahkan segala sesuatunya kepada kuasa Tuhan. Cheng, apakah yang harus kita perbuat?"

"Ampun Tuanku. Bila Tuanku memang sudah menyesal, dan sanggup atau bersedia mengubahnya, hamba kira Tuhan akan memberikan ampun terhadap Tuanku. Asal

penyesalan itu benar-benar diwujudkan dengan tingkah laku dan perbuatan. Hamba yakin Tuanku, bahwa Tuhan pasti akan mengampuni Tuanku. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh ialah dengan menghimpun kesatuan dan persatuan rakyat. Kesatupaduan antara rakyat dan pemerintah sebaiknya harus dijalin sedemikian rupa. Yang salah tetap salah dan diberi hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Yang menunjukkan darma baktinya terhadap negara dan bangsanya perlu mendapat penghargaan yang pantas. Yang penting sekarang mempersatukan kembali rakyat bekas negara jajahan dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan pembangunan daripada kepentingannya sendiri. Sebab apabila dalam lingkungan kecil saja kita tidak dapat bersatu, masakan dapat mempersatukan bangsa dan negaranya. Tuanku, seperti Koet Hong benar-benar bersalah, akan melaksanakan perebutan kekuasaan, orang semacam dia harus dihukum gantung. Begitu selanjutnya. Kejadian seperti itu, agar dapat dijadikan cermin, bahwa negaralah yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Tuanku dapat menanyakan hati nurani rakyat mengapa rakyat melakukan pemberontakan. Jika telah diketahui sebab dan musababnya, barulah diperbaiki apa yang kurang baik. Yang membuat hati rakyat tidak disenangi, harus dirombak, diganti dan disesuaikan dengan hati nurani rakyat. Dengan jalan demikian, kiranya Tuanku akan terlepas dari syak wasangka yang tidak menyenangkan. Pemberontakan itu harus dilawan, Tuanku !"

"Apakah Anda bersedia menghunus pedang melawan pemberontak itu, Cheng ?"

"Mengapa tidak berani Tuanku? Negara dalam keadaan bahaya rakyatnya harus bersatu-padu ikut melawan pemberontakan itu. Walau apa pun yang akan terjadi. Memang sudah menjadi pikiran dari para teruna dan para kesatriya yang

satyahaprabu, harus berani mengusir musuh. Sebab alangkah malunya sebagai pemuda hanya duduk berpangku tangan menjadi penonton dalam membela negara dan membangun negara."

"Bila demikian halnya, apakah rencanamu lebih lanjut?"

"Kita harus tunduk kepada rencana atasan, atau dalam hal ini kita selalu harus siap dan waspada menghadapi adanya kemungkinan yang dapat membahayakan keadaan kita. Sebab pada waktu seperti itu, musuh-musuh dalam selimut selalu mencari kesempatan dalam kesempitan."

"Beranikah Anda memimpin pertempuran melawan pemberontak?"

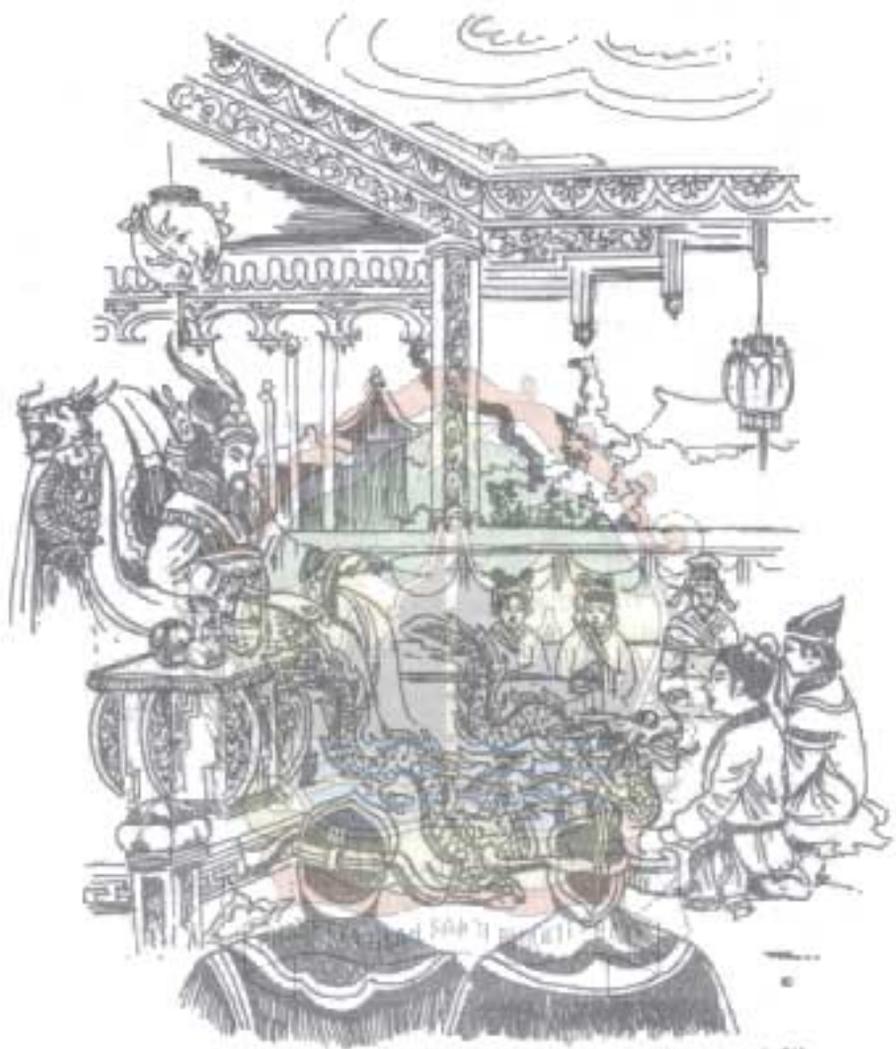
"Ampun Tuanku, bukannya hamba menolak untuk melaksanakan tugas yang mulia ini. Tetapi apakah tidak akan ditertawakan oleh ahli-ahli siasat perang dalam Kerajaan Tiongkok Raya ini yang mana hamba hanya seorang pelayan dan tidak berpendidikan mendapat tugas yang seberat itu?"

"Mereka tidak ada yang saya percaya untuk membasmi pemberontakan Cheng! Walau mereka berkumis tebal, berbadan besar, berotot kawat. Kadang-kadang mereka ini bekerja mendahulukan kepentingan sendiri daripada kepentingan negara."

"Apakah kepercayaan Tuanku terhadap diri hamba yang dungu ini meyakinkan Tuanku bahwa hamba dapat membe-rantas pemberontakan?"

"Cheng, padi itu makin tua makin merunduk karena banyak isinya, bunga mawar tidak akan mempropagandakan baunya kepada siapa pun, tetapi baunya semerbak harum memenuhi suasana."

"Ampun Tuanku, hamba benar masih buta, dan menunggu titah Tuanku."



*"Beranikah Anda memimpin pertempuran melawan pemberontak?"*

"Saya akan berunding dengan Putri Mahkota tentang masalah ini,"

"Hamba Tuanku,"

"Putri Mahkota, pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Wang So Kong dan Pangeran Tan Po Goan sudah merajalela. Ramanda bermaksud agar Cheng Ho disertai tugas untuk membasmi pemberontakan ini. Saya minta engkau mengizinkan Cheng Ho untuk melaksanakan tugas ini."

"Ramanda Baginda, hamba tidak berkeberatan apabila Cheng Ho disertai tugas untuk membasmi pemberontakan ini. Tetapi janganlah Cheng Ho dilepas sendirian. Walau bagaimanapun juga ia harus dibantu oleh Manggalayuda dan para perwira yang dapat diandalkan. Sebab suku Wang dan suku Tan telah bergabung menyusun kekuatan. Hamba takut apabila dia tidak dibantu, Cheng Ho akan berkecil hati. Ampun Ramanda Baginda, sebelum Cheng Ho dapat memadamkan pemberontakan ini, Ramanda sedapat mungkin menjanjikan sesuatu kepada Cheng Ho, agar semangat perjuangannya menyala-nyala."

"Ampun sang Putri Mahkota dan sang Maharaja, hamba sanggup melaksanakan tugas ini benar-benar tanpa pamrih demi Kerajaan Tiongkok Raya. Hamba tidak menginginkan hadiah dari sang Maharaja. Sebab apabila perjuangan itu didasarkan pada pamrih, akan sia-sialah perjuangannya itu. Sebab perjuangan itu sudah tidak murni lagi. Akibatnya, apabila perjuangan itu atas dasar imbalan dan pamrih, pasti pada suatu ketika akan timbul sesuatu dari yang menjanjikan dan yang diberi janji. Hal yang demikian itulah yang kemudian akan menimbulkan adanya suatu pertentangan. Jadi, sekali lagi, apabila perintah Sri Baginda didasarkan atas pemberian hadiah, hamba merasa berkeberatan. Tetapi apabila perintah itu atas dasar kewajiban hamba sebagai warga negara, itu merupakan kewajiban hamba dan seluruh warga negara."

"Cheng, ini bukanlah janji dari Ramanda. Tetapi merupakan suatu dorongan untuk menambahkan semangatmu dalam membasmi pemberontakan."

"Cheng, Maharaja Ming Cheng Chu tidak menjanjikan tetapi memberikan dorongan kepadamu. Apabila engkau dapat membasmi pemberontakan, kami akan memberikan kesempatan kepadamu untuk mengajukan permohonan apa saja yang engkau minta, untuk mencapai cita-citamu yang masih terpendam. Bila engkau ingin menjadi raja muda pun akan kupenuhi, sebagai balasan atas jasamu. Jika kamu ingin mempersunting putri cantik yang berdarah biru pun, akan kucarikan. Asalkan engkau dapat memadamkan pemberontakan ini," kata Maharaja Ming.

"Ampun sang Maharaja, terima kasih atas kemurahan yang akan dilimpahkan kepada hamba. Tetapi, bukan itulah harapan utama hamba. Yang penting mohon doa restu agar pemberontakan itu dapat hamba padamkan."

"Cheng Ho, berjuanglah, berantastah pemberontakan itu. Doaku selalu mengikutimu. Begitu pula doa Ibu Suri dan Putri Mahkota akan selalu mengikutimu. Berangkatlah! Inilah pedang pusaka kerajaan pertanda engkau adalah panglima pertempuran melawan pemberontakan. Kamu akan dibantu oleh angkatan darat dan angkatan laut sebanyak satu divisi, untuk ikut membasmi pemberontakan itu. Divisi Naga Merah yang tangguh akan membantumu," sambung sang Maharaja.

Keputusan Maharaja Ming Cheng Chu yang mengangkat Cheng Ho sebagai panglima perang melawan pemberontak sangat mengejutkan para jenderal yang lain. Para jenderal menganggap Cheng Ho, tidaklah mungkin dapat membasmi pemberontak yang terkenal pemberani itu. Cheng Ho yang berhati lembut itu, tahu bahwa ia dianggap kecil oleh para jenderal, yang tidak akan patuh kepada perintah Cheng Ho.

Maka untuk mengatasi masalah itu, Cheng Ho segera mohon petunjuk Dewa Kiem Tian Bie agar para jenderal yang menghinanya itu tunduk kepadanya. Maka dibacanya mantra untuk mengundang Dewa Kiem Tian Bie.

Tidak lama kemudian datanglah Dewa Kiem Tian Bie menghampiri Cheng Ho sambil berkata, "Cheng Ho, ada kejadian apakah?"

"Kira Dewa Kiem Tian Bie sudah mengetahui kesulitan hamba. Sebab Dewa itu tentu mengetahui apa yang terjadi dan akan terjadi."

"Cheng Ho, di atas dewa masih ada yang mahatahu yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Dialah yang menciptakan bangsa dewa dan seisi dunia ini. Makhluk di dunia ini, semua tunduk dan mengagungkan nama-Nya. Dia yang disembah oleh semua makhluk di dunia ini. Di samping mohon kepada dewa, lebih mujarab lagi mohon kepada Tuhan. Sebab Tuhan itu Mahamurah dan Mahakuasa. Cheng Ho, nanti pada saatnya engkau akan bertemu dengan pangeran dari Kerajaan Champa. Pangeran itu yang akan menunjukkan jalan untuk menuju ke cita-citamu. Jenderal Sik Jin Hong dari Divisi Naga Merah itu memang sombong. Jangankan kepadamu, kepada Maharaja Ming saja dia merendharkannya secara terselubung. Jenderal itu pada suatu saat nanti pasti akan dapat merebut kekuasaan Maharaja. Maka jenderal itu harus dihajar. Coba kalajengking ini peganglah. Kemudian atas namaku kalajengking ini lepaskan biar menjadi berjuta-juta kalajengking. Perintahkan kalajengking-kelajengking itu untuk menyengat jenderal beserta perwira dan prajuritnya yang sombong dan menganggap kecil kepadamu. Sedang Pangeran Wang dan Pangeran Tan yang memberontak itu dapat engkau lempar dengan selendang ini. Selendang ini akan menjadi naga yang akan menelan kedua pangeran tersebut, hingga menemui ajalnya. Kiranya tinggal sekali lagi engkau akan mendapatkan per-

tolongan dari Dewa Kiem Tian Bie. Akhirnya engkau akan menemui jalan, seperti apa yang telah kuutarakan di atas. Sudahlah, buatlah malu jenderal yang sombong itu !”

Ketika Jenderal Sik Jin Hong dipanggil oleh Cheng Ho, dia menjawab demikian;

”Cih, kau Cheng Ho, sombong amat memanggil Jenderal Panglima Divisi yang menguasai Divisi Naga Merah yang tangguh ini. Tidak sudi aku menghadap kepadamu. Kau hanya seorang pelayan Putri Mahkota. Mengapa kau berani memanggilku? Sebaiknya kaulah yang harus tunduk kepadaku. Walaupun kamu sudah diangkat sebagai panglima perang oleh Maharaja, saya tidak mengakui pengangkatan itu, cih, jijik aku melihatmu,” katanya dengan meludahi Cheng Ho.

”Jenderal Sik Jin Hong, sombong amat kamu! Sayalah yang berkuasa dalam medan perang ini. Kamu berani menghina aku. Berarti kamu juga menghina Maharaja Ming Cheng Chu. Pedang komando ini, menunjukkan bahwa saya mewakili raja. Jika kamu berbuat semaumu sendiri, saya juga dapat bertindak kepadamu. Jenderal yang sombong, walaupun saya ini pelayan, tetapi dapat juga bertindak kepada seorang perwira tinggi yang tidak taat kepada perintah atasan. Bukankah kamu juga seorang pelayan seperti jabatanku yang dahulu, sebelum saya menjadi panglima perang memberantas pemberontakan ini? Sebagai perwira tinggi juga adalah pelayan negara untuk melayani rakyat. Dengan adanya dwifungsi angkatan perang, akan timbul saling melayani antara rakyat dan angkatan perang. Angkatan perang ini bukanlah momok. Angkatan perang adalah sahabat rakyat dan juga abdi rakyat. Janganlah beranggapan bahwa engkau bukan pelayan dan menganggap rakyat sebagai budakmu !”

”Cih, sok suci dan sok . . . Aku muak melihat wajahmu . . . ,” katanya sambil meludahi muka Cheng Ho.



*Pelang komando ini, menunjukkan bahwa saya mewakili raja.*

"Jenderal Sik Jin Hong. Benar-benar kamu kurang ajar dan menghinaku. Apakah dosaku, setan? Aku tidak mau kamu hina begitu saja. Saya akan bela kehormatanku. Dikira saya tidak berani meludahi mukamu, he, setan yang sombong," katanya sambil meludahi muka Jenderal Sik Jin Hong.

Ratu saja Jenderal Sik Jin Hong akan berdiri, tiba-tiba datanglah berjuta-juta kalajengking menyengat Jenderal Sik Jin Hong dan para perwira yang berniat curang. Jenderal Sik Jin Hong berteriak-teriak kesakitan kena sengatan kelajengking yang beratus-ratus merayap di badannya.

"Aduh, sakit. Aduh . . . sakit, aduh sakit . . . aduh, jangan menyengat lagi. Mati aku aduh . . . sakit!"

"Kamu Jenderal perang yang ulung, tentunya bisa menawarkan sengatan kalajengking bukan? Kalau saya jadi kamu, seperti tong kosong berbunyi nyaring, saya malu tidak dapat menawarkan bisa kalajengking yang tiba-tiba datang ini. Kamu memetik buah yang kamu tanam sendiri Sik Jin Hong? Apa katamu lagi? Badanmu sudah gosong kena sengatan kalajengking. Apabila kamu tidak menyadari kesombongan dan perbuatanmu yang sewenang-wenang itu, pasti akan mati konyol, tidak akan mati sebagai pahlawan bangsa. Tetapi akan mati sebagai pahlawan kesiangan. Tidakkah engkau malu bahwa matimu hanya karena sengatan kalajengking saja?"

"Cheng Ho, saya minta maaf. Saya yakin bahwa kalajengking ini pasti dari mukjizatmu. Ampunilah saya, Cheng Ho, saya benar-benar sudah bertobat. Aduh badanku bengkak semua, . . . ampunilah . . . aku . . . Cheng . . . ."

"Orang seperti kamu, tidaklah pantas mendapat pengampunan, karena antara hati nurani dan perbuatanmu selalu ber-

tentangan. Mukamu manis-manis, tetapi sebenarnya engkau berdarah dingin. Orang seperti ini, harus mendapatkan hukuman, karena saya tahu bahwa engkau juga ikut mendalangi timbulnya pemberontakan ini. Kamu adalah musuh dalam selimut yang mencari kesempatan dalam kesempitan. Hei para prajurit yang masih setia kepada Maharaja Ming, tawanlah jenderal yang culas ini termasuk pengikut-pengikutnya yang kena sengatan kalajengking ini. Dan ketahuilah, bahwa jenderal yang katanya termasyhur kegagahberaniannya hanya dapat ditundukkan oleh kalajengking saja.

Jadi, kekayaan derajat dan pangkat itu tidak boleh disombongkan. Sebab derajat dan pangkat itu apabila tidak hati-hati menyandangnya, akan merupakan kematiannya sendiri. Kerikil kecil dapat membahayakan orang berjalan, apabila kita tidak berhati-hati. Laksanakan perintahku menawan jenderal yang sombong ini !”

Ong King Kong segera menjalankan tugasnya, menawan jenderal Sik Jin Hong beserta pengikutnya yang badannya sudah bengkak karena bisa sengatan kalajengking.

Melihat kejadian itu, Jenderal Sik makin takut kepada Cheng Ho yang mempunyai kesaktian itu.

Para prajurit dan perwira rendah, perwira menengah yang ikut ke medan pertempuran kagum pada Cheng Ho yang sabar dan pandai memimpin anak buah, serta lincah dalam menjalankan siasat perang. Cheng Ho tidak hanya pandai memerintah saja, tetapi juga pandai melakukannya dan memberi contoh kepada anak buahnya. Sifat-sifat kepemimpinannya yang *tut wuri handayani* benar-benar tercantum dalam pribadi Cheng Ho. Maka baru saja sebentar memimpin pasukan, ia mendapatkan perhatian anak buahnya, dan anak buahnya

mempunyai rasa *wedi asih* (takut dan cinta) terhadap pimpinannya. Sesudah prajurit dan pimpinan-pimpinan kelompoknya dapat dikuasai, Cheng Ho benar-benar berwibawa terhadap anak buahnya. Barulah ia mulai menyerang kubu-kubu pemberontak.

Mula-mula para pemimpin pemberontak menganggap Cheng Ho ringan. Tetapi setelah mengetahui caranya melaksanakan siasat perang, mereka kagum dan berbalik harus berhati-hati dan waspada menghadapi serangan lawannya.

Dalam kesempatan itu, Cheng Ho segera turun ke bawah menjumpai rakyat suku Wang dan suku Tan, sebenarnya apakah yang menyebabkan terjadinya rasa tidak puas itu dan akhirnya mengangkat senjata memberontak pemerintahan yang sah. Rakyat mengatakan, bahwa kurang puasnya disebabkan banyak pembesar yang memeras rakyat dan memperkaya diri sendiri, para pembesar menggunakan kekuasaannya dalam segala bidang untuk mengelabui mata rakyat dengan dalih untuk pembangunan kesejahteraan rakyat. Mata rakyat makin lama makin terbuka karena rakyat diperkuda oleh penguasa, daripada rakyat selalu menjadi korban maka terjadilah pemberontakan ini. Tetapi yang mendalangi pemberontak itu sendiri lama-kelamaan juga berbuat seperti pengusaha yang ditentangnya. Mereka juga selalu mementingkan diri pribadinya. Rakyat ditinggalkannya setelah mereka mendapat tempat sebagai pemimpin yang kelak akan menduduki pemerintahan apabila perjuangannya berhasil. Rakyat menilai bahwa antara pemerintah kerajaan yang sah dan calon pemimpinnya yang gembar-gembor, adalah setali tiga uang. Rakyat ingin mencari perlindungan supaya suku Wang dan suku Tan tercapai tujuannya. Yaitu hidup adil dan makmur serta kerta raharja.

Mendengar keluhan hati nurani rakyat itu, Cheng Ho iba hatinya. Sebab-sebab terjadinya pemberontakan itu karena pemerintah kerajaan tidak memperhatikan pemerataan pembangunan perekonomian rakyat. Pemimpin pemberontak tidaklah mendapat dukungan rakyat, dan para pangeran yang memimpin pemberontakan ingin berkuasa demi keuntungan pribadinya. Setelah mengetahui sebab-musababnya, maka serangan umum akan dilaksanakan. Segera Cheng Ho mencari tempat perlindungan Pangeran Wang So Kong dan Pangeran Tan Po Goan. Setelah bertemu, maka berkatalah Cheng Ho kepadanya, "Heh, Pangeran Wang dan Pangeran Tan. Licik amat perbuatan kalian itu. Rakyat suku Wang dan suku Tan engkau hasut, diajak untuk memberontak. Tetapi, selanjutnya kalian tidak bertanggung jawab lagi. Setelah itu rakyat engkau peras untuk kepentingan kalian sendiri. Perbuatan kalian itu sama dengan perbuatan perampok dan penipu yang berdalih akan membuat sejahtera dan kemakmuran rakyat. Perbuatanmu itu sangat memuakkan, sekarang engkau menyerah untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu atau akan melawan saya?"

"Budak belian Cheng Ho, kamu yang hina dina ini berani memperingatkan seorang pangeran? Saya seorang ningrat. Seorang yang berdarah biru yang berkuasa membuat merah atau hijaunya keadaan di daerah ini. Tutup mulutmu jangan banyak omong dan berfilsafat. Baru mendapat kepercayaan dari Ming yang jahat itu kamu akan bertingkah. Dalam daerah ini sayalah yang berkuasa. Akan kúapakan rakyat daerah ini, peduli apakah kamu? Kurampok, kuperas dan sebagainya, itu urusanku. Kamu tidak berurusan. Lebih-lebih saya sudah tidak setuju lagi pada Ming itu! Enyahlah dari tempat ini!" katanya dengan geram.

"Kau merasa berkuasa dan menganggap Maharaja Ming itu jahat? Kamu sendirilah yang jahat dan tidak tahu diri. Kamu tidak patut sebagai bangsawan, sebab bangsawan itu harus berbudi pekerti yang baik. Baik kata dan perbuatannya. Bangsawan seperti kamu adalah bangsawan yang tidak mempunyai nilai sedikit pun. Ketahuilah darah kebangsawanmu itu tidak dapat dipakai sebagai jaminan. Apa gunanya berdarah bangsawan, anak pejabat tinggi tetapi kelakuannya senang menipu, mencuri, mengeroyok, mengisap ganja. Semua perbuatan itu tercela. Derajat bangsawanmu akan hilang lenyap dan meracuni darah biru bangsamu yang benar-benar bermartabat tinggi. Derajatmu sama dengan sampah masyarakat."

"Jangan banyak mulut. Enyahlah dari tempat ini!"

"Saya baru akan pergi dari sini setelah kamu menyerah."

"Beranikah kamu melawan aku?"

"Seorang duta dari Maharaja yang sangat dihormati, tidak akan kembali dengan tangan hampa. Sebelum dapat membawa kepalamu ke hadapan Maharaja Ming."

Selesai berbicara demikian, Cheng Ho diserang oleh kedua pangeran tersebut. Cheng Ho dikeroyok oleh Pangeran Wang dan Pangeran Tan. Untung Cheng Ho mempunyai azimat selendang pemberian Dewa Kiem Tian Bie dewa sakti yang menolongnya. Selendang itu jika belum dilepas dari badannya, yang memakainya dapat menghilang.

Pangeran Wang dan Pangeran Tan heran bahwa orang yang dihinanya dapat menghilang. Maka terjadilah perang tanding yang ramai sekali.

Peperangan antara Cheng Ho dan kedua pangeran ini dilihat oleh kedua belah prajurit. Baik dari prajurit pemberontak maupun prajurit kerajaan. Mereka menghentikan perangnya, ingin melihat kesaktian dari pemimpinnya masing-masing.

Baik Pangeran Wang dan Pangeran Tan memang sakti dan pandai mempertahankan dirinya. Jurus demi jurus dikeluarkan untuk menandingi Cheng Ho yang kelihatan tanang dalam menghadapi situasi itu. Setiap serangan dari kedua pangeran itu dapat ditangkisnya. Sebentar-sebentar kedua pangeran itu terpojok jatuh. Ketika kedua pangeran itu jatuh, sorak-sorai dari kedua belah prajurit ramai sekali. Mereka memuji akan ketangkasan Cheng Ho dalam menghadapi lawannya. Pangeran Wang dan Pangeran Tan yang disorak oleh para prajurit dari kedua belah pihak, naik pitam. Mereka merasa malu. Mereka merasa kehilangan perbawa dan merasa dihina oleh Cheng Ho, maka dikeluarkan sihirnya, agar api dapat mem bakar Cheng Ho. Tetapi mengapa sihirnya tidak berhasil. Sebab sudah dicabarkan olah azimat selendang yang dibawa oleh Cheng Ho. Melihat sihirnya tidak berhasil, lemaslah Pangeran Wang dan Pangeran Tan. Pada kesempatan itu, dilepaskan selendangnya untuk menghajar kedua pangeran itu. Tiba-tiba ada ular besar sekali yang menelan kedua pangeran tersebut sampai ajalnya. Kemudian ular itu menghilang. Kedua pangeran itu sudah menemui ajalnya.

Sesudah kedua pemimpin pemberontak menemui ajalnya, maka rakyat agar bersikap tenang dahulu, menunggu keputusan dari Maharaja. Cheng Ho akan mohon kepada Maharaja agar daerah suku Wang dan suku Tan mendapat perhatian khusus dari Maharaja tentang pemerataan pembangunannya. Hal tersebut demi kesejahteraan rakyat suku Wang dan suku Tan khususnya, serta Tiongkok Raya pada umumnya.

Rakyat suku Wang dan suku Tan mempercayakan hal tersebut kepada kebijaksanaan Cheng Ho yang bersedia mengusulkan kepada Maharaja untuk membangun daerah tersebut.

Cheng Ho yang dapat memadamkan pemberontakan itu segera kembali kepada Maharaja Ming yang membawa tawanan Jenderal Sik Jin Hong yang ingkar.

Kedatangan Cheng Ho disambut sendiri oleh Putri Mahkota dan Maharaja Ming bersama permaisuri dan para pangeran sentana. Cheng Ho dikalungi karangan bunga angrek oleh Putri Mahkota. Cheng Ho kemudian menyerahkan pedang komando kembali kepada Maharaja Ming dan menceritakan kejadian di medan pertempuran dari awal sampai dengan akhir. Cheng Ho minta kepada Maharaja Ming agar daerah suku Wang dan suku Tan dibangun. Sebab dengan adanya pembangunan yang merata demi kemakmuran rakyat, Tiongkok Raya yang diperjuangkan oleh Dinasti Ming akan lebih jaya lagi. Hal tersebut demi untuk keutuhan Tiongkok Raya dan adanya kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Cina. Permohonan Cheng Ho dikabulkan oleh Maharaja Ming, daerah itu segera dibangun.

Dengan adanya pembangunan itu suku Tan dan suku Wang dapat merasakan hasil dari pembangunan itu. Maharaja Ming Cheng Chu berkehendak akan mengawinkan Cheng Ho dengan Putri Mahkota dan akan diberikan jabatan yang tinggi di Tiongkok Raya, tetapi Cheng Ho menolak secara halus. Sebab ia ingin menambah ilmu dan mencari pengalaman berdagang ke seluruh benua. Baru setelah pulang dari berkelana, Cheng Ho bersedia diambil menantu oleh Maharaja Ming.

Maharaja Ming, tidak dapat memaksa kehendak Cheng Ho, maka dibuatkanlah perahu yang besar dan anggun dengan diberikan nakhoda dan juru mudi yang ulung untuk mengikuti perjalanan Cheng Ho. Cheng Ho diberi gelar Sam Po Kong dengan diberi modal yang besar sekali oleh Maharaja Ming. Sam Po Kong juga mendapat gelar Sam Po Toa Lang. Oleh orang Asia dialihkan namanya menjadi Dampu Awang. Pada hal nama utuhnya adalah Cheng Ho Sam Po Toa Lang atau Cheng Ho Sam Po Kong.

Ketika Cheng Ho akan berkelana, terlebih dahulu berpamitan dengan Putri Mahkota.

"Sang Putri, hamba mohon doa restu meninggalkan tanah tumpah darah mencari tambahan ilmu ke negeri timur dan tenggara, sambil berdagang. Maafkanlah kiranya, apabila hamba melakukan kesalahan baik yang sengaja maupun tidak. Bila umur panjang pasti dapat bertemu kembali dengan sang Putri."

"Kanda Cheng Ho, sebenarnya saya amat berat melepaskan Kanda. Sebab kepergian Kanda akan meresahkan hati saya. Ketahuilah bahwa sebenarnya saya ini mencintai Kanda. Harapan saya Kanda dapat menjadi suamiku untuk ikut membangun Tiongkok Raya.

Hal tersebut sudah menjadi kata sepakat antara Ramanda Maharaja dengan seluruh sentana. Tetapi mengapa Kanda mengecewakan hatiku? Bukankah Kanda kelak dapat menyambung Dinasti Ming yang menguasai Tiongkok Raya? Mengapa menyenangi berkelana dan mencari ilmu daripada berbahagia dekat dengan calon istrinya?"

"Sang Putri, hamba tidak menolak anugerah Baginda yang berkenan mengambil menantu diri hamba ini. Tetapi orang akan menjadi putra mahkota itu tidak mudah. Putra mahkota yang akan menyambung Dinasti Ming, harus pandai, cerdas, cerdik, pintar, berilmu, waskita, dan berwibawa. Agar kelak dalam memimpin rakyat dan narapraja harus selalu tūt wuri handayani. Apa gunanya menjadi pemimpin tidak dapat memberi teladan kepada anak buah? Jika ditanya oleh rakyatnya tidak bisa menjawab dan tidak bisa membuat sejahtera rakyat. Kepergian hamba ini mencari ilmu dan mencari pengalaman dengan tujuan untuk memakmurkan Tiongkok Raya, demi Dinasti Ming, demi sang Putri yang mencintai hamba. Apakah balasan hamba jika tidak demikian? Ham-

ba sebagai laki-laki janganlah kewibawaannya terletak dari harta, jabatan pemberian pihak istri. Tetapi laki-laki yang dapat bertanggung jawab pada istri dan anak-anaknya yang keluar dari hasil cucuran keringatnya. Itulah maksud hamba berlayar. Jika sang Putri tahan menunggu kedatangan hamba, jadilah. Tetapi bila tidak, hamba serahkan atas kebijaksanaan sang Putri sendiri. Sebab pedoman hamba, bahwa jodoh, maut dan peruntungan manusia itu ada di tangan Hiang Widi Wasa."

"Bila Hiang Widi Wasa menjodohkan saya dengan Cheng Ho mungkin tidak akan kekurangan jalan. Berangkatlah Kanda sudah memohon doa restu kepada Ramanda Maharaja?"

"Ramanda Baginda Maharaja sudah merestui keberangkatan hamba dengan membekali modal dan perahu yang anggun beserta anak buah kapal yang pantas dari sepadan untuk mengarungi samudra raya yang akan menjadi teman hamba. Namun Putri, walaupun hamba jauh di mata tetapi selalu dekat di hati."

"Putri yang utama sekali berbicara tidak akan menjilat ludahnya. Percayalah Kanda Cheng Ho, Putri Ming tidak akan mendua hati. Sebaliknya laki-laki itu umumnya yang tidak dapat dipercaya, sebab lain di bibir lain pada di hati. Tetapi kekasihku pasti tidak akan demikian. Hati-hatilah jangan bermain-main pisau tajam. Jika kurang hati-hati, terkena juga. Apabila demikian, apakah yang terjadi? Tidak lain hanya kepedihan dan kekecewaan yang bisa membawa maut."

Perahu hadiah Maharaja Ming bernama Sam Ho yang indah itu meninggalkan Syanghai, mengarungi Laut Kuning ke selatan. Tujuan utamanya ialah kerajaan Champa.

Cheng Ho Sam Po Toa Lang sangat tertarik pada pesan Dewa Kiem Bie, bahwa di atasnya masih ada yang Mahakuasa.



*Perahu hadiah Maharaja Ming bernama Sam Ho*

Jika sudah bertemu dengan Pangeran Champa di situlah Sam Po Kong Cheng Ho akan menemukan jalannya untuk mendapatkan ketenangan hati yang menuju pada apa yang dinamakan Tuhan Allah itu. Sebab kata Dewa Kiem Tian Bie, Pangeran dari Champa itulah yang akan memberikan petunjuk. Sesudah bertemu dengan Pangeran dari Champa akan berguru kepada Raja Majapahit yang terkenal di pelbagai penjuru.

Perahu Cheng Ho di Teluk Siam kemudian menyusuri Sungai Mekong untuk menuju ke Champa. Sampai di istana Champa ia diterima oleh Raja Champa, dan Raja Yunan sudah kelihatan lanjut usianya. Raja Yunan mendengarkan keadaan Kerajaan Tiongkok Raya setelah dikuasai oleh Keluarga Maharaja Ming. Cheng Ho menceritakan dari awal hingga akhir keadaan Kerajaan Tiongkok Raya, sampai Sam Po Kong Cheng Ho meninggalkan Tiongkok. Maka kata Raja Yunan kepada Cheng Ho, "Cheng Ho, saya memuji kepadamu. Tetapi apakah kamu rela Dinasti Ho tidak akan menduduki takhta Tiongkok lagi? Kamu adalah termasuk Dinasti Ho. Apakah kamu tidak ingin menyambung dinastimu?"

"Ampun Tuanku, apabila hamba mau, lambat laun bisa menduduki takhta Kerajaan Tiongkok Raya. Sebab hamba sudah akan diambil menantu oleh Maharaja Ming Cheng Chu. Tetapi karena hamba belum merasa mampu untuk menjadi maharaja atau raja, hamba mengelak, sengaja akan mencari ilmu dan akan pergi ke Majapahit untuk belajar ilmu ketanegaraan kepada Gajah Mada yang sangat terkenal itu."

"Jadi, kamu akan diambil menantu Maharaja Ming Cheng Chu?"

"Daulat Tuanku. Hamba dan Putri Mahkota sudah sepakat akan melaksanakan perkawinan setelah tercapai cita-cita hamba. Rupanya Maharaja Ming sangat tertarik kepada

hamba sesudah hamba dapat membasmi pemberontak yang dilakukan oleh suku Wang dan suku Tan."

"Jadi, kamu dapat memadamkan pemberontak?"

"Benar, Tuanku. Pelaku-pelakunya dapat hamba tangkap bahkan bibit-bibit yang akan merebut kekuasaan dapat hamba bersihkan. Kesemuanya itu berkat pertolongan Dewa Kiem Tian Bie."

"Jadi, kamu bisa berhubungan dengan dewa yang sakti itu?"

"Ya, Tuanku. Hal itu berkat kerajinan hamba membaca buku-buku kuna yang diberikan oleh Putri Mahkota. Jadi, hamba merasa bahwa telah berhutang budi terhadap putri itu."

"Cerdik amat kamu Cheng Ho, jarang sekali orang yang mendapat pertolongan dari Dewa Kiem Tian Bie. Harapanku kamu yang nanti dapat menyambung Dinasti Ho, Cheng Ho. Dan ketahuilah Cheng, Gajah Mada telah wafat, begitu pula Maharaja Hayam Wuruk. Sekarang yang masih hidup cucu Hayam Wuruk, Brawijaya V, yang kebetulan baru beberapa tahun ini kawin dengan putri Champa ini. Jadi, apabila demikian halnya, kamu bisa dengan mudah dapat berhubungan dan belajar tentang ketatanegaraan dengan Majapahit. Sebab Prabu Brawijaya V ini adalah termasuk menantu dari raja Champa yang tergolong dari Dinasti Ho juga. Kebetulan Pangeran Adik Putri Dwarawati permaisuri Brawijaya V itu juga akan pergi ke Majapahit. Adik Putri Dwarawati itu bernama Pangeran Rakhmat. Maka sebaiknya kamu berkenalan dengan Pangeran Rakhmat terlebih dahulu."

"Daulat Tuanku, Dewa Kiem Tian Bie memang mengatakan bahwa kami akan bertemu dengan Pangeran dari Champa yang menunjukkan jalan menuju kepada apa yang dinamakan Tuhan Allah atau Tuhan Yang Mahakuasa."

sai terlebih dahulu. Sebab mereka ingin sekali meyakinkan bahwa di Samudra Pasai terdapat perguruan tinggi agama baru yang guru-gurunya dari Parsi, Turki dan Mesir serta dari Mekah dan Madinah. Banyak sekali perguruan tinggi itu didatangi oleh mahasiswa yang berasal dari seluruh pelosok. Memang Suwarnadwipa sejak dulu merupakan tempat perguruan tinggi agama yang termasyhur. Seperti perguruan tinggi Nandala di Sriwijaya pada saat itu. Kemudian timbul lagi perguruan tinggi yang berada di Kerajaan Samudra Pasai.

Kedua pemuda itu kemudian pergi untuk meyakinkan bagaimanakah ajaran agama Islam itu.

Mula-mula kedua pemuda itu diterima menjadi pendengar terlebih dahulu. Setelah kerap kali mendengarkan khutbah dari para ahli agama Islam, makin lama makin tertariklah kedua pemuda itu mempelajari dan memeluk agama Islam. Pada waktu itu yang menjadi pemimpin perguruan adalah Maulana Iskandar. Maulana Iskandar menerima permohonan kedua pemuda itu untuk belajar di perguruan, tetapi harus memeluk agama Islam terlebih dahulu. Sebab perguruan itu hanya khusus bagi pemuda-pemuda yang beragama Islam. Kedua pemuda itu menyanggupinya. Maka setelah mengucapkan kalimat Syahadat, kedua pemuda itu menjadi pemeluk agama Islam.

Selama belajar kedua pemuda itu sangat tekun dan cerdas, sehingga dalam waktu yang singkat saja kedua pemuda itu sudah dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan hafal serta mahir membaca kitab suci Al-Quran, beserta tafsiran dengan gamblang sekali. Karena dari keahliannya itulah maka Maulana Iskandar bergembira sekali, bahwa bibit untuk mengembangkan agama Islam di Nusantara akan segera dapat terlaksana. Pangeran Rakhmat dan Cheng Ho belajar di perguruan Samudra Pasai selama hampir tujuh tahun. Kemudian se-

telah benar-benar dapat menguasai agama Islam beserta syariatnya, maka Maulana Iskandar memberikan gelar Maulana kepada Raden Rakhmat dan menugaskan Raden Rakhmat supaya berdakwah ke Jawadwipa. Sedangkan Sam Po Kong Cheng Ho, karena mempunyai tugas lain di Tiongkok Raya nanti, maka tempat dakwahnya diserahkan kepada Cheng Ho sendiri. Dan kelak apabila sudah berkuasa di Tiongkok Raya mudah-mudahan Cheng Ho bisa mengembangkan agama Islam di sana.

Kedua pemuda itu kemudian meneruskan perjalanannya dan setiap tempat perahu Sam Ho yang indah itu merapat di bandar-bandar, maka kedua pemuda itu berdakwah dan juga memberikan sedekah kepada fakir-miskin sambil melaksanakan perdagangan, menjual sutra dan benda-benda keramik di daerah yang dilaluinya dengan harga yang murah.

Banyak orang atau priyagung-priyagung daerah yang disinggahi oleh perahu Sam Ho yang indah itu, tertarik pada agama Islam kemudian mereka menyatakan diri ingin memeluk agama Islam.

Kejadian tersebut membesarkan hati Raden Rakhmat yang menghilangkan gelar kebangsawanannya dengan menyebut dirinya Raden Rakhmat. Perjalanan Raden Rakhmat sampai di Palembang. Cheng Ho dan Raden Rakhmat menghadap Adipati Palembang Harya Damar. Beliau pada saat itu sangat sedih hatinya, karena Kadipatan Palembang terserang wabah penyakit, yang menyebabkan banyak penduduk yang tewas. Sudah banyak para pendeta dan dukun yang mengobatinya, namun tidak juga dapat sembuh. Raden Rakhmat dan Cheng Ho bersedia menolong Adipati Harya Damar, apabila nanti setelah banyak yang dapat disembuhkan bersedia memeluk agama Islam. Harya Damar menyetujuinya. Berkat kehendak Tuhan Cheng Ho dan Raden Rakhmat dapat memberan-

tas wabah yang menimpa rakyat Kadipaten Palembang. Hal tersebut menyebabkan Harya Damar juga tertarik pada agama Islam. Kemudian Harya Damar beserta permaisurinya Putri Cina hadiah dari Baginda Brawijaya Majapahit juga memeluk agama Islam. Baik Raden Rakhmat dan Cheng Ho merasa gembira bahwa Putri Cina permaisuri Harya Damar sudah memasuki agama Islam. Pada waktu itu Harya Damar masih belum lama menerima anugerah Putri Cina itu dari Prabu Brawijaya V. Pada saat itu istrinya sedang hamil. Raden Rakhmat berpesan besok apabila bayi itu lahir dan sudah dewasa, hendaknya dikirimkan ke Majapahit, Raden Rakhmat bersedia mendidiknya.

Sebagai tanda kenang-kenangan dari Cheng Ho, Harya Damar diberikan tanda mata berupa keramik yang indah dan sutra serta berlian yang tidak sedikit nilainya. Kemudian agak lama berada di Palembang sambil berdakwah, dan sudah mendapatkan barang dagangan yang lainnya, Cheng Ho beserta Raden Rakhmat meneruskan perjalanannya ke Majapahit.





### 3. Mendirikan Gedung Batu

Perahu Sam Ho ketika sampai di pantai utara Pulau Jawa agak oleng, dan memerlukan perbaikan. Maka nakhoda kapal dan juru mudi Ong King Kong minta kepada Sam Po Kong Cheng Ho agar berhenti di tempat yang tidak jauh dari tempat itu. Perahu itu menyusuri Kali Garang. Dan sampailah di sebuah desa yang ada di pinggir Kali Garang tersebut. Perahu dihentikan. Pada waktu itu di sekitar tempat itu masih hutan belukar yang sangat lebat. Cheng Ho bersama Raden Rakhmat turun dari perahu, sedang awak kapal turun memperbaiki perahunya.

Raden Rakhmat melihat banyak sekali pohon asam yang jaraknya jarang-jarang dalam hutan tersebut. Raden Rakhmat bertanya kepada orang yang ketika itu sedang mengambil asam yang masak jatuh di tanah.

"Heh, ki sanak, apakah nama desa ini?"

"Nama desa ini Asemarang ki sanak. Saudara dari mana dan hendak ke mana?"

"Asemarang? Sesuai dengan tempatnya ini ki sanak. Tempat ini banyak pohon asamnya yang jaraknya jarang sekali. Apakah pohon asam ini Saudara tanam?"

"Tidak ki sanak, pohon asam ini tumbuh sejak dahulu di hutan ini. Jadi, ini pemberian jin dan setan yang menjaga hutan ini."

"O, begitu. Ki sanak tadi menanyakan nama saya bukan? Nama saya adalah Rakhmat atau Raden Rakhmat. Asal saya dari tempat yang jauh. Saya datang kemari naik perahu. Perahu saya sekarang sedang berada di desa yang tidak jauh dari sini. Sedang saudara saya ini adalah Sam Po Toa Lang dari negeri jauh juga. Saudara saya ini adalah saudagar yang mencari dagangan asam dan rempah-rempah, tembakau dan lain-lain. Jika ki sanak akan menukarkan barang-barang yang diperlukan, saudara saya Sam Po Toa Lang ini dapat membantu ki sanak."

"Terima kasih Raden Rakhmat dan saudagar Sam Po Toa Lang, saya akan umumkan pada penduduk sekitar Asemarang sampai di tempat-tempat yang lainnya, agar menukarkan barang-barangnya ke tempat perahu yang sedang diperbaiki itu."

"Ki sanak sekarang perlu apa?"

"Saya memerlukan beras dan garam untuk makanan anak istri saya. Biasanya saya mencari beras ke tempat yang sangat jauh dari sini. Tanaman padi saya belum menghasilkan, saya menunggu kedatangan perahu yang biasa mengambil asam dan rempah-rempah kemari belum tentu datangnya. Apakah Ki sanak bersedia menolong orang-orang Asemarang ini?"

"Mengapa tidak bersedia ki sanak? Kumpulkanlah rempah-rempah sebanyak-banyaknya. Akan saya tukar dengan bahan makanan yang kalian butuhkan. Jika persediaan saya sudah habis, saya akan datang lagi untuk mencukupi kebutuhan kalian. Lebih-lebih apabila kalian nanti bersedia bekerja sama dengan saya. Saya sangat senang hati. Saya akan dirikan Gedung Batu di daerah ini, sebagai tanda cinta kasih saya kepada penduduk Asemarang ini."

“Berita ini akan saya sampaikan kepada orang-orang di sekitar tempat ini.”

Raden Rakhmat sangat kasihan melihat pencari asam tersebut. Maka bersemadilah ia memanjatkan doa kepada Tuhan, agar memberikan beras secukupnya beserta lauk-pauknya kepada orang yang memerlukan bantuan ini. Permohonan Raden Rakhmat dikabulkan oleh Tuhan. Tiba-tiba di depan orang tersebut terdapat beras sebukul penuh beserta lauk-pauknya kira-kira cukup untuk persediaan makan selama seminggu. Berkatalah Raden Rakhmat kepada orang pemungut buah asam itu.

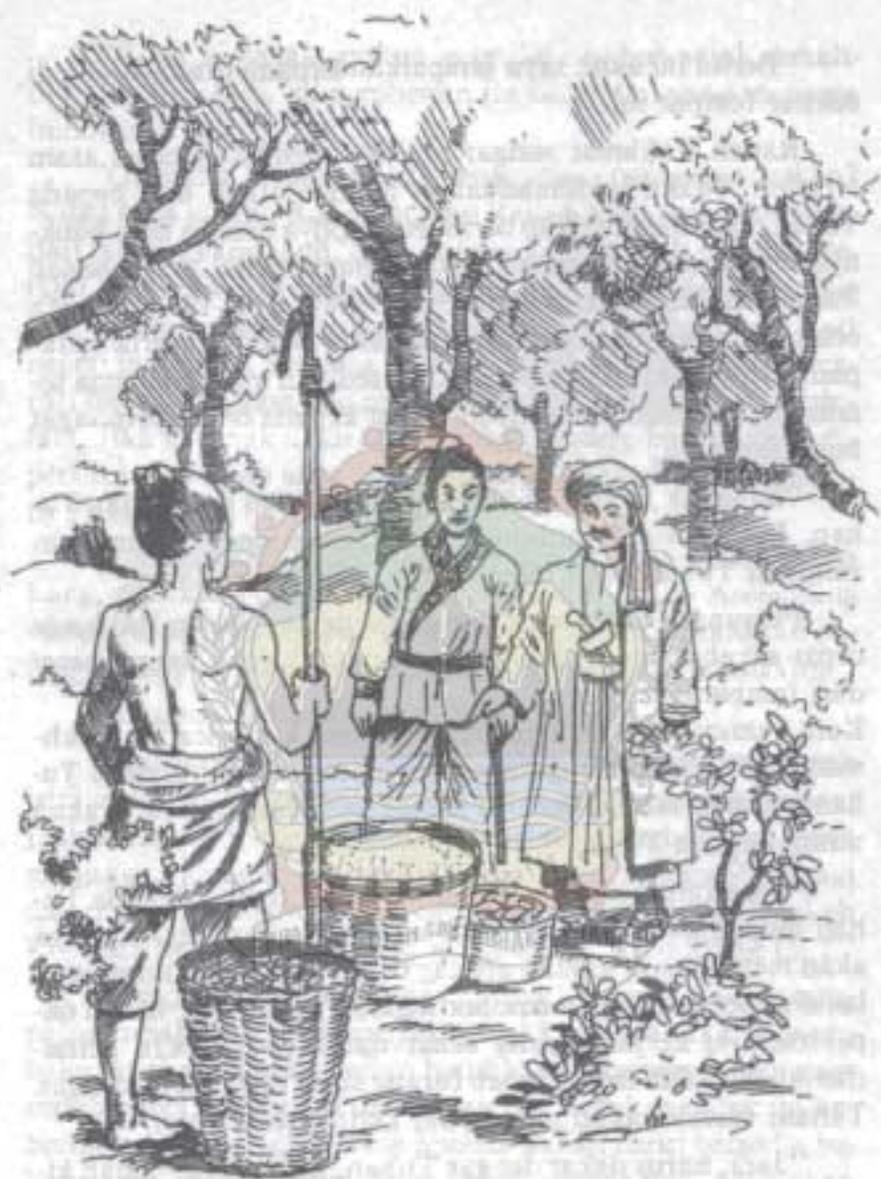
“Ki sanak, ambillah beras itu. Ini adalah pemberian Tuhan. Barang siapa mohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh Tuhan pasti memberikan rezeki kepadanya.”

Pemungut buah asam heran, mengapa Raden Rakhmat cepat sekali mendapatkan beras dan lauk-pauk tanpa pergi dari tempatnya ?

Kata pemungut asam tersebut, “Terima kasih Raden Rakhmat. Tadi Raden mengatakan bilamana kita minta pada Tuhan katanya akan diberi. Di manakah Tuhan itu? Saya akan minta kepada Tuhan.”

“Jika kalian ingin mengetahui jalan menuju kepada Tuhan datanglah ke tempat yang akan saya bangun itu. Saya akan membangun sebuah gedung baru yang kokoh untuk melakukan sembahyang memohon kepada Tuhan agar kalian dapat menuju ke jalan yang benar dan mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Sebab barang siapa tidak dekat dengan Tuhan, niscaya akan mengalami ketidaktentraman.”

“Jadi, harus dekat dengan Tuhan, agar permohonan kita dapat di dengar ?”



"Ki anak ambillah beras itu. Ini adalah pemberian Tuhan . . . ."

"Benar. Coba ajaklah kawan-kawan kalian pergi ke gedung yang sedang saya bangun. Dan saksikanlah, besok apabila tempat ini sudah ramai akan saya namakan Semarang. Kecuali mengambil hikmah dari nama hutan asam yang jarang juga di tempat inilah terdapat orang yang *kesengsem marang* (tertarik kepada) Tuhan. *Kesengsem marang Gusti Allah* (Bahasa Jawa).

Sejak kejadian tersebut di atas, tempat pendirian Gedung Batu ramai-ramai didirikan oleh anak buah kapal/perahu Sam Ho dengan bantuan penduduk. Maka berdirilah gedung yang anggun dan kelihatan megah. Kemudian saudagar Dampu Awang alias Sam Po Toa Lang atau Sam Po Kong berdakwah menyiarkan agama Islam untuk daerah Semarang yang pertama kali sebelum agama Islam berkembang di Pulau Jawa. Semaranglah yang terlebih dahulu didatangi Sam Po Toa Lang atau Sam Po Kong Cheng Ho pada zaman Kerajaan Majapahit ketika akan mengalami keruntuhannya.

Cara Cheng Ho Sam Po Toa Lang berdakwah berkenan di hati penduduk Asemarang dan sekitarnya. Maka banyak sekali penduduk yang memeluk agama Islam.

Di samping agama Islam banyak penduduk yang menukarkan tembakau, rempah-rempah dengan bahan pakaian dan makanan, kepada Sam Po Kong.

Untuk membagi tugas dengan Cheng Ho, Raden Rakhmat meneruskan perjalanannya ke timur, dengan menggunakan perahu Sam Ho yang sudah diperbaiki, hanya kemudinya yang telah rusak ditinggalkan di tempat yang tidak jauh dengan Gedung Batu sekarang.

Gedung Batu setelah jadi dipergunakan untuk masjid dan tempat berdakwah pada waktu itu.

Raden Rakhmat tiba di Tuban. Di sana Raden Rakhmat kawin dengan putri Adipati Harya Teja yang bernama Dewi Manila. Sesudah mengajar dan meng-Islamkan orang Tuban, kemudian Raden Rakhmat menghadap kakaknya Dyah Dwarawati yang menjadi permaisuri Brawijaya V, di Majapahit. Sedang perahu Sam Ho setelah mengisi muatan beras dan sebagainya kembali ke Semarang lagi.

Pengikut Cheng Ho Sam Po Kong makin hari makin banyak, dan bandar Kali Garang makin hari makin ramai. Pertukaran barang-barang dagangan dengan saudagar asing di Semarang makin ramai pula. Apabila ada perahu dagang Tiongkok yang singgah di Kali Garang, tidak lupa Sam Po Kong mengirimkan surat kepada Maharaja Ming Cheng Chu dan Putri Mahkota. Hal tersebut makin membesarkan hati Maharaja Ming dan Putri Mahkota. Maka apabila ada kekurangan modal dikirimlah modal dan barang dagangan yang diminta oleh Sam Po Kong. Sam Po Kong minta agar dikirim tiga perahu lagi untuk memperkuat armadanya. Permohonan Sam Po Kong selalu dikabulkan oleh Maharaja Ming Cheng Chu. Sehingga kekayaan Cheng Ho makin bertambah, mampu bersaing dengan saudagar-saudagar asing yang lain.

Sam Po Kong mendarat di Semarang pada tahun 1406. Setelah membangun Gedung Batu untuk masjid dan tempat berdakwah, yang bangunannya disesuaikan dengan arsitektur Cina, maka timbullah suatu pendapat bahwa Gedung Batu itu dibangun sebagai peribadatan Cina, di satu pihak, dan menurut sejarah dan legenda Gedung Batu dibangun bersama-sama dengan Raden Rakhmat untuk peribadatan umat Islam. Namun hal tersebut saksi bisu itu sendirilah yang mengetahuinya.

Sesudah beristirahat selama tiga tahun di Gedung Batu, Sam Po Kong Cheng Ho pergi menyusul sahabatnya ke Majapahit. Pada waktu itu Raden Rakhmat sudah diizinkan mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta dengan gelar Sunan Ampel. Sunan Ampel mendapat izin dari Raja Brawijaya V untuk mengembangkan agama Islam di Jawa Timur. Sedangkan Sam Po Kong setelah belajar ilmu ketatanegaraan di Majapahit, juga mohon izin untuk mengembangkan agama Islam di Semarang dan sekitarnya. Baginda Brawijaya V dengan desakan Raden Rakhmat dan Dyah Dwarawati memberikan izin kepada Sam Po Kong Cheng Ho, dengan ketentuan janganlah memaksa kepada rakyat yang tidak mau masuk agama Islam. Karena kepercayaan kepada agama dan kepercayaan yang lainnya itu, merupakan hak asasi dari rakyat. Jika sampai hal itu dilanggar dan tidak diindahkan Prabu Brawijaya V akan mencabut izin berdakwah itu.

Sesudah Sam Po Kong Cheng Ho memahami ilmu ketaprajaan raja-raja di Nusantara, maka mohon izin untuk berkelilingnya ke daerah-daerah Nusantara yang lainnya, sambil berdagang. Prabu Brawijaya V mengizinkan maksud Sam Po Kong itu. Sebagai tanda kenang-kenangan dari Kerajaan Tiongkok Raya kepada Kerajaan Majapahit, Maharaja Ming Cheng Chu menghadiahkan kain sutra dan perhiasan intan berlian serta seperangkat tempat sirih yang dibuat dari emas.

Sebaliknya Kerajaan Majapahit juga menghadiahkan kepada Maharaja Ming Cheng Chu berupa gading gajah dan lambang Kerajaan Majapahit yang dibuat dari emas dan berlian. Kepada Sam Po Kong pribadi dihadiahkan cincin yang bersimbol Kerajaan Majapahit dan pusaka keris Ki Mekarpradapa, sebilah keris buatan Empu Supa yang mempunyai khasiat dapat dicintai oleh setiap makhluk hidup.

Betapa besar rasa terima kasih Sam Po Kong kepada Sri Baginda Brawijaya V, yang selanjutnya menggambarkan bahwa persahabatan antara Kerajaan Tiongkok Raya sudah mulai terjalin kembali.

Pada tahun 1415 Sam Po Kong kembali ke Semarang dengan singgah ke Tiongkok, karena Maharaja Ming Cheng Chu menghendaki agar Sam Po Kong kembali ke Tiongkok Raya.

Pada tahun 1416 Sam Po Kong kembali ke Tiongkok Raya, yang kemudian dengan Putri Mahkota Ming Lian Nio. Selanjutnya diangkat menjadi raja muda. Belum sampai dapat menduduki takhta Kerajaan Tiongkok Raya, Putri Mahkota wafat dan tidak lama kemudian Sam Po Kong juga mengikutinya. Sam Po Kong wafat pada tahun 1435 di tempat kelahirannya di Yunan.

Adapun Gedung Batu sepeninggal Sam Po Kong Cheng Ho dikelola oleh Ong King Kong yang terkenal dengan nama Ki Jurumudi oleh legendaris Jawa, yang konon kabarnya kawin dengan anak bangsawan Pamotan.

Demikianlah anak-anakku yang manis legenda Gedung Batu Semarang yang juga dikenal Gedung Sam Po Kong. Tempat ini sampai sekarang masih banyak dikunjungi oleh wisatawan dari segala penjuru. Lebih-lebih dari warga negara keturunan Cina.

Legenda ini ada yang berversi bahwa Sam Po Kong itu tawanan dari Yunan yang dikebiri. Tetapi ini banyak yang tidak sesuai apabila ditelusuri, sebab dalam cerita Tiongkok Kuno terdapat seorang saudagar yang bernama Sam Po Toa Lang karena jasanya yang besar hingga dapat memadamkan pemberontakan, akhirnya diambil menantu oleh Maharaja Ming Cheng Chu. Tetapi setelah menjadi menantu raja, saudagar itu malu mengaku pada orang tuanya perempuan yang sa-



*Atapun Gedung Batu sepeninggal Sam Po Kong Cheng Ho dikelola oleh Ong King Kong yang terkenal dengan nama Ki Jurumudi.*

ngat miskin di tempat tinggalnya. Akhirnya saudagar itu dikutuk oleh ibunya. Yang mana versi semacam ini terdapat pada cerita Malin Kundang, Raden Pagat dan Dampu Awang karya Pak Soet juga.

Hingga di sini saja anak-anak cerita Pak Soet tentang legenda Gedung Batu Sam Po Kong di Semarang, sampai bertemu dalam cerita yang lain. Selamat membaca.



## Daftar Pustaka

- Habra Markata. 1985. *Apa lan sapa Sateme Juragan Dhampu Awang iku?* Yogyakarta: Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Soetarno, R. Drs. Ak. 1983. *Dampu Awang*, Surabaya: CV. Karunia.







Setting: Syamsudin  
Koreksi & Lay Out: A. Khatama

